



**URGENSI PENDIDIKAN ADAB SEBELUM ILMU BAGI ANAK USIA DINI:
KONTRIBUSI PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI BAGI ZAMAN
KONTEMPORER**

Hamdi Yusliani¹, M. Riza Muarrif², Emawati³, RA Nadiya Anggraeni⁴

¹²³⁴Universitas Muhammadiyah Aceh

Email: hamdi.yusliani@unmuha.ac.id

Abstrak

Artikel ini mendiskusikan konsep pendidikan Islami yang tepat bagi anak dengan menelaah warisan pemikiran Imam Al-Ghazali (450-505 H.) melalui beberapa karyanya, seperti *Ayyuha al-Walad* dan *magnum opus*-nya, *Ihya' 'Ulumiddin* tentang pentingnya membekali adab sebelum mendapatkan ilmu bagi anak usia dini. Dengan menggunakan studi kepustakaan sebagai metode penelitian yang merangkum konsep pemikiran Al-Ghazali tentang urgensi adab dari berbagai referensi klasik dan kontemporer yang dianalisis secara sintesis. Temuan dari penelitian ini adalah: pendidikan dan penanaman nilai adab sebelum pengajaran ilmu bagi anak usia dini adalah suatu hal yang niscaya dan mutlak dibutuhkan di masa kontemporer ini untuk mengarahkan peserta didik usia dini tersebut dalam memahami klasifikasi dan tingkatan ilmu, baik pada tingkat ilmu yang lebih penting (*ahamm*), penting (*muhimm*), atau hanya pendukung ilmu biasa. Melalui klasifikasi keilmuan pada ilmu *fardhu 'ayn* dan ilmu *fardhu kifayah* secara proporsional, sehingga anak mampu menempatkan benar dan salah pada tempatnya. Hal ini dipersiapkan untuk menghadapi tantangan dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Mengajarkan adab sejak dini dapat memperlengkapi mereka untuk menghadapi tantangan zaman kontemporer saat ini.

Kata Kunci: Pendidikan, Adab, Ilmu Fardhu 'Ayn, Ilmu Fardhu Kifayah, Imam Al-Ghazali

Abstract

This article discusses the concept of appropriate Islamic education for children by examining the legacy of Imam Al-Ghazali's (450-505 H.) thoughts through several of his works, such as *Ayyuha al-Walad* and his *magnum opus*, *Ihya' 'Ulumiddin* talking about the importance of providing good manners before gain knowledge for children and young students. By using literature study as the research method that summarizes Al-Ghazali's concept of the urgency of adab from various classical and contemporary references which are analyzed synthetically, this article concludes that education and instilling the value of adab before teaching science and transmitting knowledge to the children is necessary and absolute, particularly in the contemporary era. It is needed to direct early-age students to understand the classification and level of knowledge that is more important (*ahamm*), important (*muhimm*), or just supporting ordinary knowledge. Through scientific classification in *fardhu 'ayn* science and *fardhu kifayah* science proportionally, so that children can put right and wrong in their place. This is to prepare them to face challenges and make responsible decisions. Teaching adab from an early age can equip them to face the challenges of today's contemporary times.

Keywords: Education, Adab, Fardhu 'Ayn, Fardhu Kifayah, Imam Al-Ghazali

Corresponding author :

Email Address : hamdi.yusliani@unmuha.ac.id

Received 01 July 2024, Accepted 10 July 2024, Published 12 July 2024

A. PENDAHULUAN

Di antara tantangan terbesar pendidikan anak di zaman modern saat ini adalah terpusatnya perhatian pendidikan yang hanya sebatas pengajaran ilmu dan transmisi pengetahuan semata kepada peserta didik, serta amat sedikit yang memberi pengaruh pada pembentukan kebiasaan baik, dan menumbuhkembangkan karakter positif anak agar menjadi lebih beradab dan berakhlak mulia. Sebagaimana diketahui bersama, bahwa pendidikan anak mestinya tidak hanya membangun sisi kognitif semata, namun juga menumbuhkembangkan sisi afektif dan psikomotorik secara simultan agar terbangun jiwa dan karakternya.¹ Sebagaimana pernah

diutarakan seorang pejuang asal India, Mahatma Gandhi (1869-1948), bahwa sasaran akhir dari pendidikan haruslah ditujukan untuk membangun karakter (*character building*) peserta didik.

Kegelisahan yang sama juga pernah diutarakan oleh ilmuwan Muslim asal Malaysia, Al-Attas dalam berbagai karyanya (2001, 2003) yang menengarai bahwa persoalan yang dihadapi pendidikan di zaman kontemporer ini adalah dampak buruk yang diakibatkan oleh kemunculan paham "sekularisme" (*secularism*) di Dunia Barat dan kemudian menyebar ke berbagai belahan dunia lain, termasuk di kalangan masyarakat Muslim, sehingga melahirkan manusia yang memiliki keterpecahan kepribadian (*split personality*),

¹ Sukatin, Kiki Lidya Tama, et al. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektik Pendidikan Islam." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 7.2 (2021): 100-114. <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/10429/5815>>

Sukatin, Elis Rahmayeni Zulhizni, et al. "Pendidikan anak dalam Islam." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 6.2 (2020): 185-205. <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7345/4332>>

berpaham dualisme, memilah-milah ilmu umum dan ilmu agama, serta memisahkan persoalan duniawi (*profane*) dan ukhrawi (*sacral*), yang semua itu bermuara pada hilangnya *adab* (*loss of adab*), sungguhpun capaian ilmu yang didapat sudah sedemikian tinggi dan menjulang.

Apa yang dinyatakan oleh Al-Attas di atas merupakan kesan yang didapatinya dari perkembangan ilmu kontemporer (*The Present Day or Contemporary Knowledge*) yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi, tetapi kurang mengindahkan sisi kemanusiaan, bahkan acap tidak berbanding lurus dengan ketinggian budi dan kemuliaan akhlak yang dimiliki dari peserta didik itu sendiri. Padahal jika ditelusuri dalam tradisi keilmuan di Dunia Islam, maka didapati bahwa sejak pendidikan dini bagi usia kanak, selain sangat mengedepankan dan menekankan pentingnya ilmu, namun *adab* juga mesti ditumbuhkan dan didahulukan agar nantinya terbentuk jiwa anak yang dapat mengintegrasikan, memanfaatkan dan mempergunakan

ilmu itu selayaknya dan proporsional (Al-Attas, 1987). Di antara warisan tradisi keilmuan Islam yang menjelaskan pentingnya *adab* di atas ilmu (*al-adab fawq al-'ilm*) terdapat dalam berbagai karya ulama abad pertengahan, Imam Al-Ghazali (450-505 H.)

Berangkat dari persoalan dan kegelisahan di atas, artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan warisan pemikiran Imam Al-Ghazali (t. th., 1987) melalui beberapa karyanya, seperti *Ayyuha al-Walad, al-Adab fi al-Din*, dan *Ihya' 'Ulumiddin* tentang pentingnya membekali *adab* sebelum mendapatkan ilmu bagi peserta didik usia dini agar tidak melahirkan generasi yang timpang secara ilmu dan *adab*, terutama di zaman kontemporer. Pendidikan anak dan penyiapan generasi mendatang senantiasa dilakukan secara serius dan utuh (komprehensif), sebab *adab* dan akhlak bukan sekadar perbuatan, bukan pula sekadar kemampuan berbuat, apalagi sebatas pengetahuan. Akan tetapi, *adab* dan akhlak adalah cara berfikir benar dan proporsional (Al-Attas, 2003), serta

bagaimana upaya mempersiapkan diri anak untuk sukses duniawi dan spiritual. Hal ini tidak hanya perilaku lahiriah tetapi juga kualitas batiniah seperti kerendahan hati, rasa hormat, dan kasih sayang. Memupuk kualitas ini pada anak usia dini akan menjadi dasar bagi landasan spiritual yang kuat.

Sebab pada gilirannya, tujuan akhir dari pendidikan anak bukan hanya sekedar membangun kecerdasan mereka melalui transmisi ilmu pengetahuan. Pendidikan anak bertujuan untuk menanamkan budi pekerti luhur, kemampuan membedakan benar dan salah, rasa keadilan, pengetahuan dan keterampilan yang menyeluruh, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang kuat dan mandiri, serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa. Pada akhirnya, pendidikan ini tidak hanya

mempersiapkan anak untuk berada di jalan yang lurus (al-shirath al-mustaqim), tetapi juga untuk menjadi pemimpin dan bertanggung jawab dalam mencerdaskan bangsa serta mengembangkan kepribadian manusia secara utuh, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa.²

B. METODE

Artikel ini bersifat kualitatif dengan menjadikan studi kepustakaan (*library studies*) sebagai metode kajiannya dengan menelaah pemikiran Imam Al-Ghazali dan kontribusinya dalam hal pendidikan anak usia dini. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif.³ Hal ini dikarenakan data yang terkumpul diperoleh secara tertulis dari berbagai sumber, baik dari sumber-literatur tentang kajian pendidikan maupun kajian-kajian lain

² Mihmidaty Ya'cub, 'Pendidikan Akhlak Dalam Pencapaian Ilmu Manfaat', *Attaqwa*, 18.1 (2022), 1-16 <<https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/203>>

³ Yusliani, Hamdi, and Emawati Emawati. "Essensialisme: Filsafat Pendidikan

Sintetik Dan Humanistik (Kajian Komparatif Perspektif Pendidikan Islam)." *Al-Fathanah* 3.1, April (2023). <http://cbit.unmuha.ac.id/index.php/fathanah/article/view/1808>

yang membahas tentang tema penelitian.

Adapun yang menjadi data primer dari artikel ini adalah warisan pemikiran Imam Al-Ghazali (450-505 H.) melalui beberapa karyanya, seperti *Ayyuha al-Walad* dan *magnum opus*-nya, *Ihya' 'Ulumiddin* tentang pentingnya membekali adab sebelum mendapatkan ilmu bagi peserta didik usia anak dan belia.

Sedangkan data sekunder didapat dari berbagai kajian mutakhir yang mengkritisi pemikiran Imam Al-Ghazali terkait topik di atas dari pelbagai jurnal ilmiah tesis penelitian ataupun buku lainnya, untuk kemudian dianalisis secara sintesis, hingga menghasilkan beberapa kesimpulan penting yang disarikan di akhir tulisan ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pandangan Imam Al-Ghazali tentang Pembelajar dan Pendidik yang Baik

Dalam konteks pendidikan anak, pengajaran adab, etika dan akhlak merupakan satu kesatuan integral bersama pengajaran ilmu yang bisa

dijadikan salah satu parameter mengukur keberhasilan suatu proses pendidikan. Sebab melalui pengajaran adab dan etika akan terbangun perilaku yang menyatu dalam jiwa peserta didik, memiliki semangat dan etos belajar dalam menggali ilmu, ketekunan, serta kedisiplinan jiwa dan diri dalam menekuni ilmu yang dipelajari. Pendidikan merupakan anugerah tak ternilai bagi manusia, yang mampu mengubah anak didik dari keadaan tidak tahu apa-apa menjadi individu yang berhikmah dan berpengetahuan. Pendidikan menanamkan dalam diri mereka kesediaan untuk mengorbankan segala yang dimiliki - jiwa, raga, dan harta - demi meraih tujuan mulia ini. Karenanya adab, etika dan akhlak merupakan salah satu dari ajaran Islam yang harus dimiliki oleh setiap individu seorang muslim dalam menunaikan kehidupannya sehari-hari, mengingat hal itu sangat penting bagi manusia dalam hubungannya

dengan sang Khaliq dan dengan sesama manusia.⁴

Potret ideal pendidikan seperti tersebut di atas lah yang menjadi perhatian dan penekanan dari seorang Ulama Islam zaman pertengahan, bernama Imam Al-Ghazali. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, di dalam belajar dan menuntut ilmu terang dibutuhkan adab, etos dan kedisiplinan yang dibahasakannya dengan istilah *mujahadah*, sehingga nantinya proses pendidikan yang dilalui menghasilkan peserta didik yang bukan hanya berilmu, namun juga berbudi tinggi dan berakhlak mulia (*akhlak mahmudah*). Istilah *mujahadah* itu sendiri harus ditempuh secara aktif oleh kedua pihak, baik *guru* dalam mendidik dan mengajarkan ilmu (*tahshil*), serta *murid* atau anak peserta didik dalam meraih

dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat (*hushul*).⁵

Dilahirkan dengan nama lengkap Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad, beliau lahir pada tahun 450 H/1058 M di desa Ghazalah, pinggiran kota Thus, Iran. Kini tempat itu disebut Meshed, dan di kota ini pula beliau wafat pada tahun 505 H/ 1111 M. Di kalangan ilmuwan, ia populer dengan nama Al-Ghazali sebagai nisbat kepada tempat kelahirannya. Para sejarawan juga sering menulis namanya sebagai Al-Ghazali Al-Thusi, merujuk pada wilayah kota kelahirannya. Sementara di lingkungan kehidupannya, ia dipanggil dengan *kunniyah* Abu Hamid, merujuk pada nama anak laki-lakinya, yaitu Hamid. Imam Al-Ghazali adalah seorang tokoh besar dalam khazanah keilmuan Islam sebab sejak

⁴ Aida Mukhlisah, Hadi Yasin, & Intan Meila Handayani, 'Etika Guru Dan Murid', *Tahdzib Al-Akhlaq*, 4.2 (2021): 61-79 <<https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/1630>>

⁵ Sholehah, Baqiyatus, and Chusnul Muali. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7.2 (2018): 190-205. <<https://www.ejournal.isimupacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/133>>

Rohayati, Enok. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 16.01 (2011): 93-112. <<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/56>>

Akhmad, Muhammad Chairul Ashari, et al. "Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Al Ghazali." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 18.2 (2021) 55-69 <<https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/2098>>

kecil merupakan anak berbakat dan berkecerdasan serta minat yang tinggi terhadap ilmu. Bakat, minat dan semangatnya yang luas dalam menggali ilmu tersebut terlihat dari kemauannya untuk belajar.

Perlu ditambahkan pula di sini, bahwa Imam Al-Ghazali terlahir dari keluarga yang taat beragama. Latar belakang ini sangat mempengaruhi kepribadiannya kemudian yang tidak saja memiliki kedisiplinan dan dedikasi tinggi dalam mengembangkan ilmu (*mujahadah*) serta pelatihan jiwa (*riyadhah*), namun juga senantiasa menghiasi dirinya dengan sikap rendah hati, merasa cukup (*qana'ah*) serta memiliki sifat *wara'* yang mengorientasikan setiap pembelajar atau murid untuk mengarahkan amal usahanya kepada tujuan dan maksud ukhrawi, serta menghindarkan diri dari segala hal yang terlarang, maksiat dan penuh keduniawian, sebagaimana ditegaskannya dalam kitab *Ayyuha al-Walad*.

Imam Al-Ghazali juga merupakan salah satu filosof dan pemikir yang sangat religius. Beliau terkenal dengan

pemikiran-pemikiran yang bisa memberi perubahan pada umat manusia, karena banyak menguasai berbagai bidang ilmu agama dan umum, seperti fiqh, ushul fiqh, ilmu kalam, filsafat dan lainnya, sehingga kemudian Imam Al-Ghazali dijuluki sebagai *Hujjatul Islam* karena beliau juga telah banyak mengarang kitab, salah satunya adalah *Ihya' 'Ulumiddin* yang sangat fenomenal.

2) Mengetahui Konsep Ilmu Fardhu 'Ayn dan Ilmu Fardhu Kifayah

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, ilmu adalah kunci dalam pembentukan diri manusia, sebab itu ilmu lebih berharga dibandingkan harta (*al-'ilm khayrun min al-mal*). Dalam sejumlah takrifan yang diberikan ulama mengenai ilmu, terdapat pengertian yang lebih kurang sama, sekalipun dibahasakan secara berbeda. Bahwa ilmu adalah sampainya fikiran atau minda pada makna sesuatu (*hushul al-nafs 'ala al-ma'na*). Ilmu dapat diperoleh melalui kebenaran wahyu (*revelation*), akal (*ratio*), empiris (*tajribah*), atau juga ilham (*flash of mind*) sebagai suatu pengetahuan kebenaran

dari Tuhan (Al-Attas, 2001). Dengan ilmu yang didapat dan dipunyai manusia, mengantarkannya pada mengenal dan bisa membedakan yang “benar” dan yang “salah”.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumiddin*, membagi ilmu menjadi dua, yaitu: *Ilmu Muamalah* yang meliputi “Ilmu Fardhu ‘Ayn” (*i'tiqad* dan kewajiban agama lainnya, seperti shalat dan puasa) serta “Ilmu Fardhu Kifayah (seperti pengetahuan lain di luar *Fardhu ‘Ayn*)” serta “Ilmu *Mukasyafah*” yang merupakan puncak dari semua ilmu, hal ini dikarenakan ia berhubungan dengan hati, ruh, dan kesucian jiwa (*tazkiyatun nafs*).

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya untuk mengembalikan ilmu ke tempat yang semestinya - posisi yang adil dan proporsional. Untuk mencapai hal ini, beliau dengan teliti mengkategorikan berbagai bidang ilmu pengetahuan dalam karya monumentalnya, *Ihya' 'Ulumiddin*. Secara umum, Imam Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu ke dalam dua kelompok besar, yaitu ilmu syariah

(pengetahuan Islam) dan ilmu non-syariah (pengetahuan non-Islam).

Ilmu syariah, atau ilmu pengetahuan Islam, berasal langsung dari wahyu Allah SWT yang disampaikan melalui para nabi dan rasul. Tidak seperti ilmu lain yang diperoleh melalui akal, eksperimen, atau pembelajaran bahasa, ilmu syariah bersifat absolut dan tidak terikat oleh batasan manusia. (seperti berhitung), atau melalui percobaan (seperti kedokteran), atau juga melalui pendengaran (seperti bahasa). Mempelajari ilmu syariah membawa manfaat luar biasa bagi individu dan masyarakat, menjadikannya ilmu yang terpuji dan patut dipelajari

Dalam hal ini, ilmu syariah dibagi lagi dalam dua kelompok:

- a) *Fardhu ‘ayn*, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap Muslim
- b) *Fardhu kifayah*, yaitu ilmu yang wajib dipelajari sebagian Muslim

Sedangkan ilmu non syariah adalah semua ilmu yang di luar pengertian ilmu syariah. Ilmu ini dapat dijabarkan lagi menjadi:

a) Ilmu Terpuji, yang terbagi lagi dalam dua kelompok:

- Ilmu *fardhu kifayah*
- Ilmu utama, atau ilmu komplementer, merujuk pada bidang ilmu yang tidak termasuk dalam kategori wajib (*fardhu*), namun memiliki peran penting dalam melengkapi dan menyempurnakan pemahaman ilmu-ilmu *fardhu*. Contohnya, mempelajari detail-detail ilmu kedokteran dapat membantu memahami konsep-konsep dalam ilmu *fardhu* seperti ilmu kesehatan, sedangkan mendalami matematika dapat memperkuat pemahaman ilmu *fardhu* seperti ilmu warisan
- *Mubah*, yaitu ilmu yang dalam tinjauan agama tidak membawa kebaikan maupun keburukan bagi yang mempelajarinya atau orang lain. Contohnya: ilmu puisi atau ilmu sejarah.

b) Ilmu Tercela, atau ilmu terlarang, merujuk pada bidang ilmu pengetahuan yang membawa dampak buruk bagi

individu yang mempelajarinya maupun orang lain. Contohnya adalah ilmu sihir, yang melibatkan praktik-praktik terlarang dan berpotensi membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

Pengelompokan ilmu di atas bukan hanya sekadar klasifikasi, melainkan juga mencerminkan hierarki dan tingkat urgensi ilmu pengetahuan. Klasifikasi ini membantu kita memahami prioritas dalam mempelajari ilmu, dengan menekankan pentingnya ilmu *fardhu 'ayn* untuk setiap individu dan ilmu *fardhu kifayah* yang bermanfaat bagi kelompok masyarakat.

Pada gilirannya, setiap pembelajar dan peserta didik akan memahami klasifikasi dan tingkatan ilmu yang lebih penting (*ahamm*), penting (*muhimm*), atau hanya pendukung ilmu biasa, melalui penempatan dan pengklasifikasian kepada ilmu *fardhu 'ayn* dan ilmu *fardhu kifayah* secara proporsional.

3) Urgensi Adab di Atas Ilmu

Jika halnya ilmu itu penting dihasilkan manusia untuk mengantarkannya pada mengenal dan bisa membedakan yang “benar” dan yang “salah”, maka hal lain yang tak kalah penting dalam konsep dan konteks pendidikan adalah perlunya pengajaran adab. Secara sederhana, ilmu membuat manusia paham akan yang “benar” dan yang “salah”, sementara adab akan menjadikannya berkomitmen dan berkonsisten (*iltizam*) tinggi dalam menempatkan “benar pada yang benar” dan “salah pada yang salah” secara jujur, amanah, dan disiplin.

Menanamkan adab (tata krama dan perilaku terpuji) adalah prasyarat penting bagi setiap anak yang sedang menuntut ilmu dan bagi mereka yang memberikan ilmu tersebut. Penekanan pada adab ini selaras dengan konsep dan tujuan pendidikan anak itu sendiri, yang dikenal dengan istilah *ta'dib*. Tujuan *ta'dib* adalah untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan berperilaku terpuji (*insan adaby*). Dari itu, adab harus diajarkan secara

simultan, bahkan terlebih dahulu ketimbang ilmu (minimal terintegrasi dalam proses pendidikan dan pengajarannya), sehingga anak atau peserta didik nanti tahu dan paham tujuan dia belajar dan menuntut ilmu, serta berperilaku baik dan mulia pula dalam menghormati dan menempatkan ilmu secara adil dan proporsional, serta tidak angkuh dan arogan. Karena itu, adab mesti didahulukan ketimbang ilmu (*al-adab fauq al-'ilm*).

Konsep *ta'dib* ini sejalan pula dengan hadits dan teladan dari Rasulullah Saw. yang menyebutkan bahwa beliau dibimbing dan diajarkan langsung oleh Allah Swt. Sang Pencipta, sehingga semakin baik pula lah laku dan adabnya (*addabniy Rabbiy, fa ahsana ta'dibiy*). Mengintegrasikan adab sebagai bagian tak terpisahkan dari pendidikan membuat peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual dan terampil, tetapi juga mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang penerapan ilmu pengetahuan secara etis dan bertanggung jawab. Penekanan pada

pelatihan keterampilan saat ini seringkali menghasilkan individu pragmatis yang mengejar pendidikan semata-mata untuk keuntungan materi atau pencapaian akademis tertentu. Hal ini berpotensi menyebabkan kesenjangan antara keberhasilan akademis mereka dengan moral dan perilaku mereka.. Pendidikan seharusnya tidak dilihat sebagai sekadar jalan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti keuntungan materi atau pencapaian akademis. Melainkan, pendidikan adalah perjalanan panjang seumur hidup yang pada akhirnya mengarah kepada kebahagiaan hidup di akhirat. Untuk mencapai hal tersebut, perlu pengintegrasian pengajaran adab dan ilmu melalui penerapan konsep *ta'dib* dalam Pendidikan (Al-Attas, 2001).

D. SIMPULAN

Realitas pendidikan usia kanak di zaman kontemporer acap mengedepankan transmisi pengetahuan dan keterampilan semata, namun kerap mengabaikan pembangunan jiwa anak dan keterpenuhan adab dan akhlak yang

tercermin dalam perilaku dan jiwanya. Akibat lebih jauh dari hal itu kerap melahirkan peserta didik yang memiliki keterpecahan kepribadian (*split personality*) sebagai dampak dari hilangnya *adab* (*loss of adab*) dan akhlak.

Sebagai seorang ulama terpelajar sekaligus pendidik yang baik, Imam Al-Ghazali melalui beberapa karyanya, seperti *Ayyuha al-Walad*, *al-Adab fi al-Din*, dan *magnum opus*-nya, *Ihya' 'Ulumiddin* telah mengingatkan pentingnya membekali adab sebelum mendapatkan ilmu bagi peserta didik usia anak dan belia agar tidak melahirkan generasi yang timpang secara ilmu dan adab, terlebih di zaman kontemporer ini.

Artikel ini berkesimpulan bahwa pendidikan dan penanaman nilai adab sebelum pengajaran ilmu bagi anak usia dini adalah suatu hal yang niscaya dan mutlak dibutuhkan di masa kontemporer untuk mengarahkan peserta didik usia dini tersebut memahami klasifikasi dan tingkatan ilmu yang lebih penting (*ahamm*), penting (*muhimm*), atau hanya pendukung ilmu biasa, melalui

penempatan dan pengklasifikasian kepada ilmu *fardhu 'ayn* dan ilmu *fardhu kifayah* secara proporsional.

Menanamkan adab yang baik pada anak usia dini akan menjadi landasan bagi kompas moral dan perilaku mereka sepanjang hidup juga dapat mendorong lingkungan belajar yang positif dan mempromosikan pola pikir berkembang sesuai zamannya. Kompas moral yang kuat dan kerangka etika selayaknya dipersiapkan dengan baik untuk menghadapi tantangan dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Mengajarkan adab sejak dini dapat memperlengkapi mereka untuk menghadapi tantangan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, Syed M. Naquib, *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2003

Al-Attas, Syed M. Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1996

Al-Attas, Syed M. Naquib, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001

Al-Ghazali, Imam, 'Al-Adab fi al-Din', *Majmu'ah Rasail*, t.th., Cairo: Maktabah al-Tawfiqiyyah

Al-Ghazali, Imam, 'Ayyuha al-Walad', *Majmu'ah Rasail*, t.th., Cairo: Maktabah al-Tawfiqiyyah

Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulum al-Din*, Cairo: Dar Rayyan li al-Turats, 1987

Ashari Akhmad, Muhammad Chairul, Yazida Ichsan, Bambang Putra Hendrawan, Asih Kartika Putri, Sheriena Mega Putri, 'Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Perspektif Al Ghazali', *Tarbawi*, 18.2 (2021), 55-69
<<https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIIT/article/view/2098>>

Fasya, Adib Aunillah, 'Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali', *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 2.2 (2022), 153-66
<<https://ejournal.uingusdur.ac.id/jousip/article/view/6723>>

Machsun, Toha, 'Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan', *EL-BANAT*, 6.2 (2016), 223-234
<<https://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2885>>

Mubarok, Muhammad Fadhlulloh, 'Ilmu Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali', *Kontemplasi*, 8: 1 (2020), 22-38
<<https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/kon/article/view/3228>>

- Mukarromah, Mukarromah, Rohman, dan Rika Sartika, 'Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali', *Jurnal Tila*, 2.2 (2022), 302-323 <<https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/tila/article/view/1073>>
- Mukhlisah, Aida, Hadi Yasin, & Intan Meila Handyaningrum, 'Etika Guru Dan Murid', *Tahdzib Al-Akhlaq*, 4.2 (2021): 61-79 <<https://uia.ejournal.id/Tahdzib/article/view/1630>>
- Mulyasana, Dedi, 'Konsep Etika Belajar Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik', *Tajdid*, 26.1 (2019): 99-116 <DOI: 10.36667/tajdid.v26i1.319>
- Rohayati, Enok, 'Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak', *Ta'dib*, 16.1 (2011), 93-112 <<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/56>>
- Sobari, Asep Ahmad, Sobar al-Ghazal, Asep Dudi Suhardini, 'Konsep Ilmu Menurut Imam Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Etika Menuntut Ilmu', *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 3.2 (2017), 147-156 <<https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/pai/article/view/6981>>
- Sucipto, Hendra, Sayid Ahmad Ramadhan, 'Adab Terhadap Ilmu Perspektif Imam Al-Ghazali', *Al-Murabbi*, 10.2 (2024), 1-11 <<https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabi/article/view/5297>>
- Sukatin, Sukatin, Elis Rahmayeni Zulhizni, Siti Tasifah, Nova Triyanti, Dina Auliah, Indah Laila, Siti Patimah, 'Pendidikan Anak dalam Islam', *Bunayya*, 6.2 (2020), 185-205 <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7345/4332>>
- Sukatin, Sukatin, Kiki Lidya Tama, Anisa Alawiyah, Bayu Abiyasa, Halim Fajar & Hikmatun Nazila, 'Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Bunayya*, 17.2 (2021), 100-114 <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/10429/5815>>
- Sukatin, Sukatin, Nur Amalia, Yosica Alvionita, M. Iskandar, Hana Muslimah, 'Sistem Manajemen Pendidikan Moderen dalam Pengembangan Pendidikan Anak', *Bunayya*, 8.1 (2022), 129-139 <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/12262/6443>>
- Wahid, Abd. Hamid; Chusnul Muali; Baqiyatus Sholehah, 'Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali', *At-Tajdid*, 8.1 (2018), 190-205 <<https://www.ejournal.isimupacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/133>>

Ya'cub, Mihmidaty, 'Pendidikan Akhlak Dalam Pencapaian Ilmu Manfaat', *Attaqwa*, 18.1 (2022), 1-16
<<https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/203>>

Yusliani, Hamdi, and Emawati Emawati. "Essensialisme: Filsafat Pendidikan Sintetik Dan Humanistik (Kajian Komparatif Perspektif Pendidikan Islam)." *Al-Fathanah* 3.1, April (2023).
<http://cbt.unmuha.ac.id/index.php/fathanah/article/view/1808>